

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal yang senantiasa berupaya membina kader-kader muslim dalam bidang ilmu agama Islam. Mereka diharapkan terlahir sebagai insan-insan pengabdikan kepada Allah SWT yang *Tafaqquh fi al-dien* dan berupaya untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam ditengah realitas muslim.

Apabila kita melihat lintasan sejarah, maka pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak zaman penjajahan Belanda yang menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Sebab apabila kita mencoba menganalisa sejarah secara seksama, maka kekuatan umat Islam memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren yang menggerakkan dan menghembuskan sebuah kekuatan bagi umat Islam khususnya dan umumnya bagi segenap bangsa Indonesia untuk bangkit dan melepaskan diri dari belenggu penjajahan, sehingga tepatlah apa yang dikemukakan oleh Muhammad Tarmodji, bahwa:

“Lahirnya pesantren-pesantren di Indonesia adalah akibat dari penjajahan yang mana dalam hal ini pesantren merupakan kubu-kubu pertahanan dan pusat pendidikan Islam. Jiwa patriotisme yang murni terdapat di pesantren, ketentraman jiwa masyarakat dan kesosialan serta hidup gotong-royong yang tercermin di pondok pesantren. Sistem berdikari dan buatan sendiri terlukis pada anak-anak pondok”.

Secara lebih jelasnya pondok pesantren merupakan salah satu lembaga diantaranya lembaga-lembaga “*iqamatuddin*” yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-dien* (Pengajaran, Pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada segenap lapisan masyarakat). (Didin Hafidhuddin, 1998: 120).

Perkembangan sekarang ini, banyak pondok pesantren yang memosisikan sebagai pondok pesantren modern yang mana sebagai suatu langkah untuk mengimbangi berbagai perubahan yang terjadi ditengah-tengah realitas sosial. Tetapi tentunya tidak sedikit pula pesantren-pesantren yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama sebagai sebuah kultur yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan pondok pesantren yang banyak terdapat di desa-desa merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dianalisa. Karena disadari atau tidak disadari perkembangan zaman yang begitu pesat akan terus menciptakan berbagai kesenjangan terhadap eksistensi pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Al-Basyariyah merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada sekarang ini. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan berbagai macam perubahan, maka tentunya pondok pesantren Al-Basyariyah tidak terlepas dari berbagai hal yang merupakan dampak dari adanya arus globalisasi, karena sekalipun secara letak geografis pondok pesantren ini ada didaerah pedesaan tetapi dengan adanya berbagai macam informasi yang masuk baik melalui media cetak maupun elektronik juga adanya arus urbanisasi, maka asimilasi dan akulturasi

kebudayaan tidak bisa dihindari lagi, itu semua merupakan tantangan bagi pondok pesantren Al-Basyariyah dalam merespon kemajuan ilmu dan teknologi pada era globalisasi.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dalam menanggapi dan merespon berbagai perubahan yang ada sekaligus untuk menjaga dan mengoperasionalkan peran dan fungsi dalam kapasitasnya sebagai sebuah pondok pesantren, maka tentunya pimpinan pondok pesantren al-basyariyyah memiliki langkah-langkah sebagai sebuah strategi dan kebijakan yang ditempuhnya, baik yang berorientasi pada peningkatan kemampuan peserta didik atau santri, maupun yang berorientasi pada pembenahan serta optimalisasi berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Dengan demikian kebijakan pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah akan ikut menentukan kemajuan dan kemunduran kelembagaan pesantren. Dan hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti terhadap keberadaan pondok pesantren al-basyariyyah tersebut dengan menerapkannya beberapa strategi dan kebijakan yang baik sehingga mampu berkembang mempunyai 4 cabang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa ingin mengangkat dan mengembangkan permasalahan tersebut yang terangkum dalam judul “Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam pembuatan skripsi ini dirumuskan dalam bentuk Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren. Selanjutnya untuk mempermudah pembahasan dan analisis, pokok permasalahan tersebut dirincikan dalam beberapa permasalahan penelitian :

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir?
2. Bagaimana langkah-langkah pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan kelembagaan di pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir.

D. Kerangka Berpikir

Setiap organisasi berada pada suatu kondisi lingkungan tertentu yang salah satu ciri utamanya ialah perubahan. Perubahan selalu terjadi dalam berbagai

kehidupan masyarakat, baik dibidang politik, ekonomi, soisal budaya, ilmu pengetahuan, teknologi bahkan juga dalam nilai-nilai sosial dan organisasional.

Salah satu segi kehidupan organisasional yang amat penting untuk selalu mendapat perhatian pimpinan puncak suatu organisasi adalah menyesuaikan kemampuan organisasi yang dipimpinnya dengan perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang pasti selalu terjadi. Untuk dapat menampung akibat dari segala perubahan yang selalu terjadi itu, manajer puncak atau pimpinan suatu organisasi mutlak perlu mengambil suatu langkah strategis guna mengantisipasi dari dampak perubahan tersebut -positif atau negatif- terhadap keberlangsungan hidup organisasi yang bersangkutan. Maka untuk itulah kebijakan-kebijakan diperlukan adanya oleh suatu organisasi.

Sondang P. Siagian sebagai seorang pakar manajemen strategi dan kebijakan, menjelaskan bahwa:

“Kebijakan adalah berbagai kegiatan pengambilan keputusan yang menyangkut keseluruhan organisasi serta berkaitan erat dengan hal-hal yang nilainya strategi ditinjau dari sudut kepentingan pelestarian organisai yang pada gilirannya akan memungkinkan mencapai tujuan yang telah ditentukan” (1995: 11)

Carl J. Friedrick mendefinisikan kebijakan sebagai berikut:

“Serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu” (Irfan Islamy, 1992: 17)

Kedua pengertian kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah pengambilan keputusan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam menghadapi hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu ada beberapa macam kebijakan yang harus diketahui oleh seorang pemimpin, yakni :

a. Pure Rationality Model

Model ini memusatkan perhatian pada pengembangan suatu pola pembuatan keputusan yang ideal secara universal dimana keputusan-keputusan tersebut harus dibuat setepat-tepatnya.

b. Sequential Decision Model

Model ini memusatkan perhatiannya pada pembuatan eksperimen dalam rangka menentukan berbagai macam alternatif, sehingga dapat dibuat suatu kebijakan yang paling efektif.

c. Incremental Model

Model ini berasal dari teorinya Charles F. Lindblom yang terkenal dengan sebutan *Muddling Trough*, menjelaskan bagaimana kebijakan dibuat atas dasar perubahan yang sedikit dari kebijakan-kebijakan yang telah ada sebelumnya, jadi kebijakan yang lama dipakai sebagai dasar atau pedoman untuk membuat kebijakan baru.

d. Satisfying Model

Model ini didasarkan atas teori “Satisfying” dari Herbert A. Simon, pendekatannya dipusatkan pada proses pemilihan alternatif kebijakan pertama yang

paling memuaskan dengan tanpa bersusah payah menilai alternatif-alternatif yang lain.

e. Extra Rational Model

Model ini didasarkan atas proses pembuatan keputusan yang sangat rasional, untuk menciptakan metode pembuatan kebijakan yang paling optimal.

f. Optimal Model

Merupakan model integrative (gabungan) yang memusatkan perhatiannya pada identifikasi nilai-nilai, keagamaan dan masalah-masalahnya. Semuanya itu ditunjukkan untuk mengatasi masalah-masalah dengan memperhatikan alokasi sumber-sumber penentuan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas peneliti mengemukakan secara singkat kerangka pemikiran sebagai berikut :

1. Pimpinan harus memberikan suri tauladan yang baik, dan sangat menentukan sekali dalam peningkatan keanggotaan pendukung, dan simpatisan pada organisasi.
2. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan organisasi akan sangat menentukan dalam kesinambungan dan keberlangsungan aktivitas organisasi.
3. Pimpinan benar-benar orang yang memahami fungsi kepemimpinan, macam-macam kebijakan serta memahami sistem manajemen yang digunakannya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Al-Basyariyah yang berada di Cigondewah Hilir, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40214. Alasannya ialah masalah ini sangat penting untuk dipecahkan karena berkaitan dengan strategi dakwah dan pengembangan kelembagaan pesantren. Selain itu pondok pesantren Al – Basyariyah memiliki strategi pengembangan kelembagaan yang cukup baik dan lokasinya relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti yang memungkinkan efektifitas dan efisiensi dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (case study) yakni metode yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan dapat digunakan baik untuk semua unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga, komunitas maupun untuk peristiwa, keadaan, dan sebagainya (lexy J. Moleong, 2004 :214).

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan data-data informasi tentang strategi pengembangan yang digunakan di pondok pesantren Al-Basyariyah melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis. Dengan

menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bog dan Taylor data kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan data case study berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (khaerul Wahidin, 2001:47). Pendapat lain menyatakan penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Lexy J.moleong, 1996: 157).

4. Sumber Data

Dalam hal ini sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data Primer ini diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai. Adapun subyek penelitian, antara lain : Pimpinan, pengurus dan santri pondok pesantren Al-Basyariyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena dipertanggungjawabkan validitasnya (Lexy J.Meloeng, 2004 :113). Data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumentasi, visi dan misi, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah hilir ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi jenis data yang diperoleh dalam penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (usman dan Akbar, 2003:54). Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan penyelidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data (Kamus Ilmiah Populer, 2003 : 553). Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian agar mengetahui secara langsung aktivitas pondok pesantren Al-Basyariyah, khususnya pada pengembangannya dan juga mengetahui sejauh mana perkembangan strategi dakwahnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Suharsimi Arikunto, 1992 : 231).

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang – kadang juga membalas pertanyaan (hadi, 2004 : 218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Basyariyah.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara uninform. Disamping itu sebagai bentuk pertanyannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang diberi kebebasan untuk menjawabnya. Adapun yang menjadi inform dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Al-Basyariyah, pengurus – pengurus, beserta santri lainnya.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal – hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, gambar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (lexy J. Moleong, 2004 :218). Teknik pengumpulan data tidak langsung ini ditujukan kepada subyek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Pada studi dokumentasi

inibiasanya peneliti melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana kegiatan strategi dakwah yang telah diarsipkan dengan baik.

6. Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik, yaitu pola berfilir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Setelah data – data terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan langkah – langkah yaitu sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal, wawancara dan dokumentasi serta menyusun data berdasarkan satuan-satuan perumusan masalah ;
- b. Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing ;
- c. Setelah data tersebut telah diklasifikasikan , kemudian satu dengan yang lainnya yaitu data dari hasil wawancara dan data yang diperoleh dilapangan;
- d. Kemudian dianalisis;
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori pengembangan.

7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi. Penulisan skripsi ini meliputi empat bab, yang sebelumnya didahului dengan bagian halaman judul skripsi, halaman nota

pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Kemudian dilanjutkan dengan :

Bab Pertama : pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi mengenai tinjauan teoritis yang memuat tentang kebijakan pimpinan dalam pengembangan kelembagaan pesantren.

Bab Ketiga, berisi mengenai hasil dan pembahasan. Sub pertama berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Sub kedua membahas tentang perencanaan pengembangan kelembagaan pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir. Sub ketiga membahas tentang langkah-langkah pengembangan kelembagaan pondok pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir. Sub keempat membahas tentang hasil pembahasan.

Bab keempat, penutup. Bab ini penulis paparkan kesimpulan dari pembahasan skripsi ini yang dilengkapi rekomendasi dan saran-saran, serta kata penutup.